

Kepastian Balasan Dari Allah yang diambil dari kisah Nabi Nuh a.s. Dalam al-Qur'an

Aulya Adhli

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: aulyaadhli@stain-madina.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini untuk memperkuat bahwasanya balasan dari Allah itu nyata yang diambil dari kisah Nabi Nuh a.s. dalam al-Qur'an, balasan itu berlaku kepada siapa saja bahkan kepada keluarga Nabi Nuh a.s., Balasan dari Allah itu kepada yang berbuat baik dan kepada yang berbuat jahat, orang yang berbuat baik akan mendapat balasan kebaikan, Dan orang yang berbuat jahat akan mendapat balasan yang buruk. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan kepastian balasan dari Allah agar manusia selalu berbuat baik, dan takut berbuat salah karena setiap perbuatan sekecil biji dzarrahpun akan diminta pertanggung jawabannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka menggunakan metode tafsir tematik dengan langkah-langkah memilih atau menetapkan masalah, Melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, Mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat yang terkait, Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balasan dari Allah itu tidak hanya di akhirat saja, akan tetapi didunia ini juga akan mendapatkannya. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa balasan dari Allah sebuah kepastian, itu berlaku untuk siapa saja, orang biasa maupun kepada keluarga Nabi Nuh as. akan mendapatkan balasan juga.

Kata Kunci : *Balasan dari Allah, Kisah Nabi Nuh a.s., Dalam al-Qur'an*

Abstract

The problem in this research is to strengthen that the reward from Allah is real which is taken from the story of Prophet Noah as. in the Qur'an, this reply applies to anyone even to the family of Prophet Noah a.s., The reply from Allah is to those who do good and to those who do evil, those who do good will receive good in return, And those who do evil will receive bad reply. The purpose of this research is to reveal the certainty of a reply from Allah so that humans always do good, and are afraid of making mistakes because even every act as small as a grain of dzarrah will be held accountable. This type of research is library research using the thematic interpretation method with steps to choose or define problems, tracking verses related to predetermined problems, collecting and compiling related verses, knowing the correlation (*munasabah*) of these verses, complete the description with the hadith. The results of the research show that God's reward is not only in the hereafter, but in this world you will also get it. The conclusion of this study reveals that God's reward is a certainty, it applies to anyone, ordinary people and to the family of Prophet Noah as. will get a reply too.

Keywords: *Reply from Allah, The Story of Prophet Noah a.s., In the Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman karena Kitab Suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab Suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai Kitab petunjuk yang hendaknya dipahami (Shihab, 2013: 5). Setiap muslim tentu menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Al-Qur'an bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan Rabb-nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Pendeknya, al-Qur'an mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Hadhiri, 1994: 25). Dalam Al-Qur'an memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah (Nasution, 1998: 20).

Kisah ialah membahas bekas-bekas peninggalan (al-Qathan, 1995 : 144). Dalam al-Qur'an banyak sekali diungkapkan kata kisah dalam berbagai bentuk, baik fi'il madli, mudhari', amar, maupun mashdar yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat (Jauhar; 14). Penggunaan kata yang berulang kali ini memberikan isyarat akan urgensinya bagi umat manusia. Bahkan salah satu surat al-Qur'an dinamakan surat al-Qashash artinya kisah-kisah yang berasal dari kata Qisshoh (Yunus, 1989: 343). Kisah al-Qur'an tidak lain adalah hakikat dan realita sejarah yang dituangkan dalam ungkapan bahasa yang indah dan redaksi yang menakjubkan. Kisah al-Qur'an, karena merupakan wahyu Allah, maka ia adalah kisah terbaik sekaligus kisah yang benar. Banyak kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an, diantaranya kisah Nabi Nuh a.s. dalam mendakwahi kaumnya

Nuh adalah rasul pertama yang diutus untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya (Thabbarah: 1). Nabi Nuh as. telah mempergunakan waktu yang panjang dalam mendakwahi kaumnya. Akan tetapi, waktu yang begitu panjang tidak menghasilkan buah keberhasilan di kalangan mereka. Hanya sedikit kaum yang beriman dari kalangan mereka.

Dari kisah Nabi Nuh as. diperlihatkan secara nyata kepastian balasan dari Allah, dijelaskan dalam al-Qur'an tentang balasan dari perbuatan manusia, Siapa yang berbuat kebenaran meski sebesar biji dzarrah akan mendapatkan balasan, dan siapa yang berbuat kesalahan meski sebesar biji dzarrah akan mendapatkan balasan juga, semua mendapat balasan yang seadil-adilya

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Metode yang digunakan Tafsir Mawdu'iy (tematik) adalah metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau masalah yang telah ditetapkan, yaitu pembicaraan al-Qur'an mengenai kepastian balasan dari Allah dari kisah Nabi Nuh as. Dalam al-Qur'an. Oleh karena itu semua ayat yang berkaitan dengan persoalan tersebut dihimpun terlebih dahulu dengan pedoman kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh Alquran al-Karim*, kemudian dikaji secara mendalam, melalui berbagai aspek yang terkait dengannya .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Nuh as.

Nabi Nuh as. Adalah termasuk rasul Ulul Azmi, tergolong seorang rasul sekalipun ia tidak membawakan sebuah kitab wahyu (Ikapi, 1992 :745). Nabi Nuh as. adalah Nabi yang paling lama menghadapi gangguan kaumnya dalam berdakwah. Ia hidup ditengah kaumnya selama 950 tahun, Di dalam kisah ini terdapat isyarat bahwa Nuh as. tinggal selama masa yang panjang untuk menyeru kaumnya, namun hanya sedikit sekali di antara mereka yang beriman

Nabi Nuh as. dalam menyeru kaumnya ada beberapa cara, yaitu: *Pertama*, menyeru kaumnya pada waktu malam. *Kedua*, menyeru kaumnya pada waktu siang. Dua cara ini terdapat pada Q.S. Nuh 71:5. *Ketiga*, menyeru kaumnya secara terang-terangan, cara ini terdapat pada Q.S. Nuh 71: 8-9. *Keempat*, menyeru kaumnya secara diam-diam, cara ini terdapat pada Q.S. Nuh 71: 9.

Nabi Nuh as. tak henti menagajak kaumnya untuk menyembah kepada Allah. Waktu demi waktu terus berlalu, hari pun silih berganti, tahun demi tahun pergi meninggalkan masa. Nuh as. tetap berdakwah kepada kaumnya. Dalam berdakwah beliau memberikan kepada mereka perumpamaan, dan menjelaskan kepada mereka ayat-ayat Allah serta kekuasaannya di dunia. ketika diajak menyembah Allah mereka justru lari menjauh. Ketika di ajak beristigfar kepada Allah, mereka justru menutup telinga dengan jari-jemarinya. Mereka meninggalkan diri dari kebenaran.

Setelah lama berdakwah Nabi Nuh as. menghadapi jalan buntu menghadapi kaumnya, ia mengadukan penentangan itu kepada Allah, “ Hai Tuhanku, hamba telah menyeru kaumku untuk beriman kepada-Mu dan meninggalkan penyembahan patung. Aku benar-benar mengharapkan mereka mau beriman dan Aku sudah berusaha dengan menggunakan bermacam-macam cara tak kenal waktu siang maupun malam. Akan tetapi, hasil dari dakwahKu untuk beribadah kepada-Mu hanyalah penentangan dan keacuhan.

Setelah pengaduan Nuh as. kepada Allah, Lalu Allah menurunkan hukumannya berupa banjir besar kepada orang-orang kafir. Allah mengabarkan hal itu kepada Nuh as., dan beliau diperintahkan untuk membuat sebuah kapal dengan petunjuk dan bimbingannya, juga dengan bantuan para malaikat

Maka mulailah Nuh as. menanam pohon untuk membuat kapal. Beliau menunggu beberapa tahun lamanya. Setelah pohon-pohon itu besar beliau menebangnya, lalu mulai membuat sebuah kapal. Kapal itu sangat besar lagi tinggi. Para mufassir berbeda pendapat tentang besarnya, bentuknya, jumlah deknya, jumlah penumpangnya, dimana tempat pembuatannya, berapa panjangnya, maupun berapa luasnya

Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang Kaum Nuh as. yang tertimpa bencana. Bencana yang dimaksud adalah banjir yang besar, sebagaimana firman Allah Q.S. al-‘Ankabut 29: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ۝ ١٤

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Kepastian Balasan Terhadap Orang-Orang Yang Mentaati Allah

Dari kisah Nabi Nuh as. dapat mengambil pelajaran darinya, bahwa balasan Allah pastilah ada. Baik terhadap yang mentaati maupun terhadap yang mengingkari. Kadang balasan tersebut Allah perlihatkan dengan jelas di dunia ini, seperti kisah Nabi Nuh as. Buktinya adalah orang-orang yang mengikuti Nabi Nuh as. atau ajaran Tuhan maka ia selamat, dan orang-orang yang tidak mengikuti Nabi Nuh as. atau ajaran Tuhan maka ia ditenggelamkan.

Allah menyelamatkan Nuh as. dan orang-orang yang mengikutinya di dalam bahtera, sehingga bahtera itu tetap menjadi pelajaran dan peringatan untuk sekian masa di gunung judi, yang disaksikan oleh manusia dan menunjuk kepada nikmatnya bagi makhluk yang berupa keselamatan dari banjir. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Haqqoh 69 : 11-12

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ۝
لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذِكْرًا وَتَعْيَهَا أُنْذُنُ وَاَعْيَةُ ۝

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.

Ayat di atas menegaskan hal itu dengan menyatakan: sesungguhnya kami, tatkala air pada masa Nabi Nuh a.s. telah melampaui batas sehingga naik membumbung sampai ke puncak gunung kami angkut dengan memerintahkan Nabi Nuh a.s. agar mengangkut nenek moyang kamu yang membawa benih-benih wujud kamu ke dalam bahtera yang berlayar, agar kamu menjadikannya sebagai peringatan dan di perhatikan oleh telinga yang mau sadar.

Kemudian balasan mentaati Allah yaitu Nabi Nuh as. melebihi Segala Umat sebagaimana firman Allah Q.S. ali-Imran 3 : 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى
الْعَالَمِينَ ۝

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),

Kemudian balasan dari perbuatan Nuh as. diberikan Pujian Yang Baik, Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Shaffat 37: 78

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۝

dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;

Akhlaq Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya sangatlah terpuji, Nabi Nuh adalah Nabi yang paling lama mendapatkan gangguan dari kamunya yaitu sekitar 950 tahun. berbagai cobaan la hadapi, diancam, dikatakan seorang yang gila, didustakan oleh kaumnya, dimusuhi para pengikutnya. Namun la selalu berdakwah ke jalan yang benar meskipun mendapatkan cobaan yang banyak. Dengan perjuangan yang demikian maka di abadikan oleh Allah pujian yang baik di kalangan orang yang datang kemudian

Selanjutnya balasan terhadap perbuatannya Kesejahteraan Dilimpahkan atas Nuh as. di Seluruh Alam, Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Shaffat 37: 79

سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ۝

Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".

Allah melimpahkan kesejahteraan atas Nuh di seluruh alam, ini adalah suatu keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nuh, sebagai balasan terhadap Nuh yang berbuat baik. Firman Allah Q.S. al-Shaffat 37: 80

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝

Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam kisah Nuh ini Allah langsung memperlihatkan balasannya kepada Nuh, ini adalah bukti kepastian balasan dari Allah, terkadang Allah tidak memperlihatkan balasannya secara langsung, namun percayalah bahwa balasan itu pasti ada, dan akan kita ketahui jika mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah

Kepastian Balasan Terhadap Orang-Orang Yang Mengingkari Allah

Ada beberapa balasan Allah terhadap orang yang mengingkarinya yang terdapat pada kisah Nabi Nuh as. sebagaimana firman Allah pada Q.S. Nuh 71:25

مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا ۗ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ۚ ٢٥

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah

Kaum Nabi Nuh as. ditenggelamkan ke dalam laut ketika air diganahkan sehingga meliputi seluruh muka bumi. hukuman hancur, lulus, tenggelam yang mereka terima itu, yaitu mereka di tarik kedalam azab siksaan itu, lain tidak adalah karena zalim mereka, aniaya, menempuh jalan yang salah.

Bahwa kesalahan itu sudah terlalu banyak. Ibarat bergantung, sudahlah penuh. Maka jika datang hukuman Tuhan sudah wajar. Merekapun di tenggelamkan di dalam banjir besar yang telah meliputi bumi, sehingga puncak-puncak gunung yang tinggi pun tidak kelihatan lagi, dari sangat naiknya air bah itu.

"*lalu dimasukkan ke neraka*" sehingga lanjutan dari pada hukum dunia yang terakhir akan dimasukkanlah mereka ke dalam neraka pada waktu yang telah di tentukan tuhan. "*Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah*" Dan Allah tidaklah menolong mereka di hari itu, karena azab ini sudah diperingatkan dari jauh-jauh hari, ketika mereka masih hidup di dunia oleh lidah rasul-rasul Tuhan. Dan akan demikian jugalah jadinya tiap-tiap kedurhakaan manusia di dunia, tidaklah manusia yang bersalah langsung di azab saja di akhirat, sebelum peringatan diberikan terlebih dahulu semasa di dunia ini

Allah menenggelamkan orang-orang zalim, meskipun mereka orang terpandang ataupun kerabat Nuh sendiri, Kemudian Istri Nuh as. Ditenggelamkan, Nuh tidak bisa membantu istrinya dari siksa Allah, Istri Nuh tidak ikut naik kapal, karena dia tidak percaya kepada suaminya, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Tahrim 66 : 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ١٠

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Tidak cukup sampai disitu, Anak Nuh juga ikut ditenggelamkan. salah satu putra Nuh menyembunyikan kekufurannya dari ayahnya. Dia berpura-pura beriman jika di depan orang tuanya saja. Akhirnya dia pun tidak mau naik kapal bersama Nuh kebanyakan manusia pada saat itu tidak percaya kepada Nuh, mereka tidak mau diajak menyelamatkan diri. Hanya orang-orang yang beriman yang mau naik keatas kapal (Bahjat, 2007: 68). Sebagaimana firman Allah tentang anak Nuh ditenggelamkan pada Q.S. Hud 11:46

قَالَ يٰ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦

Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Dalam ayat ini terdapat tuduhan yang ditujukan kepada Nabi Nûh as tentang tindakannya dalam memperjuangkan keselamatan anaknya sebelum ada perintah dari Allah SWT. Hal ini sebuah hal yang wajar sebagai naluri seorang ayah untuk menyelamatkan anaknya dari ancaman bahaya yang akan menimpanya.

Tapi hal itu tidak berlaku di waktu itu, karena sudah menjadi ketentuan Allah bahwa ikatan yang mempersatukan antara ayah dan anak adalah dalam memiliki iman yang sama guna mempertalikan hubungan mereka dengan Sang Pencipta (al-Râzî :3).

Setelah ditimpa banjir yang besar, lalu Allah binasakan kaum Nuh as. yang zalim, karena kekecewaan Nabi Nuh as. melihat kedurhakaan kaumnya di waktu itu, la memohonkan kepada Allah agar mereka musnah semua, jangan seorangpun tinggal hidup. Karena hidup pun mereka tidak ada akan gunanya. Sesuai dengan firman Allah Q.S. Hud 11 :44

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ٤٤

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim ."

Kemudian firman Allah pada Q.S. al-Dzariyat 51 : 46

وَقَوْمٍ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ٤٦

Dan (kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari Nabi Nuh as. dibalas oleh Allah, tidak seorangpun yang lepas dari azab Allah, mereka semua ditenggelamkan, yang selamat hanya orang-orang yang mengikut Nabi Nuh as.

Dari kisah Nabi Nuh as. dapat mengambil pelajaran darinya, bahwa balasan Allah pastilah ada. Baik terhadap yang mentaati maupun terhadap yang mengingkari. Kadang balasan tersebut Allah perlihatkan dengan jelas di dunia ini, buktinya adalah orang-orang yang mengikuti Nabi Nuh as. atau

ajaran Tuhan maka ia selamat, dan orang-orang yang tidak mengikuti Nabi Nuh as. atau ajaran Tuhan maka ia ditenggelamkan meskipun dari keluarga Nuh as. sendiri.

Balasan Allah tidak terbatas kepada si kaya, miskin, gagah, jelek, tinggi, rendah, keluarga bangsawan, bahkan keluarga Nabi pun akan di hukum Allah jika salah. Balasan Allah berdasarkan kebenaran dan kesalahan. Yang benar akan tetap benar dan yang salah akan tetap salah

SIMPULAN

Kisah al-Qur'an merupakan wahyu Allah maka ia adalah kisah terbaik sekaligus kisah yang benar, diantaranya kisah Nabi Nuh as. Dalam kisah Nabi Nuh as. diperlihatkan kepastian balasan Allah terhadap orang yang mentaati dan orang yang mengingkarinya, terhadap yang mentaati: Allah selamatkan dari banjir, *diabadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik)*, Kesejahteraan Dilimpahkan atas Nuh as. di Seluruh Alam. terhadap yang mengingkari: ditenggelamkan, istri dan anak Nabi Nuh as. juga ikut ditenggelamkan, Allah binasakan kaum Nuh as. yang zalim. Dari kisah Nabi Nuh as. dapat mengambil pelajaran bahwa balasan Allah pastilah ada. Baik terhadap yang mentaati maupun terhadap yang mengingkarinya meskipun dari keluarga Nuh as. sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qathan, Mana'. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995)
- al-Râzî, Fakhr al-Dîn. *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, (Thaheran: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, tth)
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta:Gema Insani Press, 1994)
- Ikapi, *Ensiklopedi.*, (Jakarta: Sapdodadi, 1992)
- Jauhar, Hatta. *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, (Jurnal Al-Bidayah PGMI), Volume II
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Thabbarah, Afif 'Abdu l-fatah. *Nabi-Nabi Dalam al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, tt)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)